

## **BAB 5**

### **Kesimpulan dan Saran**

Pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan dari temuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah didiskusikan pada bab sebelumnya. Bagian ini membahas sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti pada bab sebelumnya. Pada bab ini juga berisi saran-saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik ini untuk mengisi kekosongan yang ada.

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini meneliti fitur bahasa laki-laki dan perempuan menggunakan teori Jennifer Coates (2016) pada karakter laki-laki dan perempuan dalam novel *Harry Potter and the Goblet of Fire* serta konteks sosial dalam perbedaan penggunaan bahasa ketika karakter laki-laki menggunakan fitur bahasa perempuan dan sebaliknya dengan teori bahasa dan konteks sosial menurut Janet Holmes (2013). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi fitur bahasa pada karakter laki-laki dan karakter perempuan dalam novel *Harry Potter and the Goblet of Fire* serta untuk mengetahui bagaimana konteks sosial tertentu mempengaruhi penggunaan bahasa antar karakternya.

Terdapat total 62 data ujaran karakter laki-laki dan perempuan yang mengandung fitur bahasa laki-laki dan perempuan menurut Jennifer Coates. Pada

ujaran karakter dalam novel tersebut, fitur bahasa *hedges* dengan persentase 54% adalah fitur dominan yang digunakan oleh karakter perempuan, sedangkan fitur bahasa perempuan lainnya adalah *tag question* sebesar 10% dan *questions* sebesar 5%. Namun, ditemukan pula fitur bahasa laki-laki yang digunakan dalam ujaran karakter perempuan, yaitu fitur bahasa *commands and directives* sebesar 28% serta *swearing words and taboo language* dalam jumlah kecil, yaitu 3%.

Selain itu, fitur bahasa laki-laki *commands and directive* merupakan fitur bahasa yang paling banyak ditemukan dalam ujaran karakter laki-laki dengan persentase sebesar 37%, sedangkan fitur *swearing and taboo language* tidak ditemukan. Melalui analisis, juga ditemukan cukup banyak fitur bahasa perempuan yang digunakan oleh para karakter laki-laki, yaitu *hedges* sebesar 27%, *tag question* sebesar 12% dan *questions* sebesar 24%.

Alasan penggunaan bahasa yang berbeda dimana karakter laki-laki menggunakan fitur bahasa perempuan dan sebaliknya dapat dilihat melalui konteks sosial dari percakapan dan interaksi yang terjadi diantara para karakternya. Setelah melalui tahap analisis, diketahui bahwa terdapat konteks jarak sosial yang dilihat dari kedekatan diantara penutur dan mitra tutur, konteks status yang dilihat dari peran dan posisi penutur serta mitra tutur, konteks formalitas yang dilihat dari latar serta tipe interaksinya, serta konteks fungsional tuturan yang berfungsi sebagai penyampaian informasi atau menunjukkan perasaan penutur. Konteks sosial tersebut mempengaruhi penggunaan dan pemilihan bahasa seseorang, sehingga dapat terjadi perbedaan penggunaan bahasa. Hasil analisis konteks sosial pada ujaran laki-laki dengan fitur bahasa perempuan dan ujaran

perempuan dengan fitur bahasa laki-laki juga menunjukkan konteks sosial yang paling berpengaruh dalam perbedaan penggunaan bahasa tersebut adalah konteks formalitas serta konteks fungsional.

Dengan demikian, penggunaan fitur bahasa laki-laki dan perempuan dalam novel *Harry Potter and the Goblet of Fire* tidak sepenuhnya sesuai dengan teori fitur bahasa menurut Jennifer Coates (2016), karena ditemukan fitur bahasa perempuan dalam ujaran karakter laki-laki dan terdapat pula fitur bahasa laki-laki dalam ujaran karakter perempuan atau dengan kata lain bersebrangan. Hasil penelitian ini turut mendukung penelitian fitur bahasa laki-laki lain yang turut menemukan adanya campuran fitur bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Untuk lebih jelas memahami penggunaan bahasa yang berbeda tersebut, kita juga dapat melihat konteks sosial dari ujaran yang dipaparkan karakter-karakter dalam novel *Harry Potter and the Goblet of Fire*. Dalam penelitian ini, konteks sosial yang paling banyak mempengaruhi penggunaan bahasa dimana karakter laki-laki menggunakan fitur bahasa perempuan dan karakter perempuan menggunakan fitur bahasa laki-laki adalah konteks formalitas dan fungsional.

Temuan lain dari penelitian ini adalah adanya penggunaan bahasa yang menonjol. Hal tersebut terlihat dari data yang menunjukkan penggunaan *hedges* yang paling banyak berasal dari kategori siswa, baik perempuan ataupun laki-laki, serta kategori professor laki-laki sebagai pengguna fitur *commands and directives* paling banyak. Fitur *hedges* paling banyak ditemukan dalam ujaran siswa, hal ini dapat menunjukkan kalau siswa sebagai remaja yang masih belum dewasa tidak

menggunakan bahasa dengan pernyataan yang kuat dan masih terdapat banyak keraguan dalam ujarannya.

Di sisi lain, professor laki-laki, yaitu Professor Snape merupakan pengguna fitur bahasa *commands and directives* paling banyak. Hal ini dapat dijelaskan dengan melihat posisinya. Dalam konteks sekolah, sebagai seorang Professor sekaligus Ketua Asrama Slytherin, Professor Snape memiliki posisi yang cukup tinggi, sehingga ia memiliki kekuasaan untuk memberikan perintah dan kalimat langsung kepada orang lain.

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dalam berbagai hal, sehingga skripsi ini merupakan penelitian yang jauh dari kata sempurna. Diantaranya adalah pada analisis fitur bahasa yang digunakan dalam cerita fiksi ini, data yang diambil hanya terbatas pada ujaran karakter novel *Harry Potter and the Goblet of Fire* dalam situasi emosi marah sehingga belum mampu mewakili keseluruhan penggunaan bahasanya.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan paparan penelitian diatas, terdapat beberapa saran yang dapat saya berikan terkait dengan penelitian fitur bahasa laki-laki dan perempuan. Penelitian ini memiliki batasan data dengan hanya menganalisis ujaran karakter laki-laki dan perempuan dalam situasi emosi marah, sehingga penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks ujaran yang akan dianalisis. Selain itu, penelitian selanjutnya juga bisa menganalisis fitur bahasa yang ada dalam karya sastra dan membandingkannya langsung dengan bahasa yang ada dalam masyarakat pada konteks asal daerah ataupun latar belakang yang sama

agar perbedaan atau persamaan fitur bahasa laki-laki dan perempuan antara cerita fiksi dengan kehidupan nyata terlihat secara lebih akurat.